

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum objek penelitian

Penelitian ini memiliki obyek perusahaan pada perusahaan perbakaan yang telah terdaftar dibursa efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan perbakaan terdaftar di BEI sampai tahun 2016 sebanyak 43 perusahaan (www.idx.com). Dimana BEI tersebut merupakan satu-satunya bursa efek yang ada di Indonesia yang sebelumnya terbagi menjadi 2 yaitu bursa efek Jakarta dan bursa efek Surabaya, yang memiliki data lengkap dan telah terorganisir dengan baik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak dari sumber langsungnya, melainkan melalui pihak ke dua. Dalam hal ini penulis gunakan diperoleh dari situs website BEI yaitu www.idx.com. Data yang digunakan meliputi laporan keuangan perusahaan (dalam tahunan).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbakaan yang telah *go public* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *non probability* sampling, metode *purposive sampling* dengan memilih sampel sesuai kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka terdapat 21 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut.

4.2 Deskripsi Variabel

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu penyaluran kredit, sedangkan untuk variabel independen adalah ukuran bank, NPL, LDR, CAR. Statistik deskriptif merupakan penjelasan mengenai gambaran atau deskripsi data sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk di pahami maupun dilihat melalui rata-rata (*mean*), median, standart deviasi, nilai maxximum dan nilai minimum. Untuk menegetahui gambaran umum mengenai data yang di gunakan dalam penelitian ini maka dapat dilihat perbandingan antara pada tabel 4.1 dengan tabel 4.2.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data sebelum transform

	Kredit	Ukuran bank	NPL	LDR	CAR
Mean	30.28960	67.42000	2.522000	59.41000	19.37200
Median	30.17300	66.48000	2.180000	57.41000	16.83000
Maximum	33.61400	70.53200	3.440000	66.05000	26.21000
Minimum	26.98600	65.21900	2.090000	52.39000	15.23000
Std. Dev.	2.760204	21.04108	0.594954	6.231517	4.890401
Sum	151.4480	337.1000	12.61000	297.0500	96.86000
Sum Sq. Dev.	30.47491	16.664091	1.415880	155.3272	95.66408
Observations	105	105	105	105	105

Sumber: data diolah eviws 9

Tabel 4.1 menjelaskan gambaran secara umum deskriptif variabel dependen dan independen. Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 105 data. Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan yaitu 21 bank umum yang terdaftar sebagai sampel mulai dari periode 2012 – 2016. Adapun deskriptif variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam tabel 4.1 berdasarkan hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) ukuran bank sebesar 67,4200, nilai standar deviasi sebesar 21,0410, dapat diketahui bahwa nilai minimum ukuran bank sebesar 65,2190 yang dimiliki oleh bank bukopin Tbk pada tahun 2012, nilai ukuran bank yang rendah menunjukkan bahwa bank bukopin memiliki kekayaan yang lebih rendah dibandingkan bank umum konvensional yang telah diteliti, nilai kekayaan yang rendah akan mempengaruhi permodalan bank, keterbatasan bank dalam menyediakan dana kredit, sehingga manajemen bank harus mengefektifkan kebijakan kredit dan memilih program yang benar-benar dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan bank.

Nilai *maximum* sebesar 70,5320 yang dimiliki oleh BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, pada tahun 2014 dengan demikian dapat dikatakan bahwa BPD Jawa Barat dan Banten lebih memiliki kekayaan dibandingkan dengan bank umum lainnya, maka bank tersebut pendapatannya baik.

2. *Non Performing Loan (NPL)* Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) 2,5220%, nilai minimum NPL sebesar 2,0900% dan nilai *maximum* sebesar 3,4400%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio NPL bank umum konvensional di Indonesia berfluktuatif, namun demikian jika dilihat dari nilai rata-rata masih berada pada kondisi yang baik yaitu dibawah standart 5%. Sementara standart deviasi sebesar 0,5949% lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 2,0900%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data nilai

NPL menggambarkan besarnya risiko kredit yang ditanggung pihak bank baik,

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai minimum LDR sebesar 52,3900% dan nilai *maximum* sebesar 66,0500% dengan rata-rata (*mean*) 59,4100%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio LDR bank umum konvensional di Indonesia berfluktuatif, namun demikian jika dilihat dari nilai rata-rata masih berada pada kondisi yang kurang baik yaitu berada di bawah standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 89% hingga 115%. Sementara nilai standart devisiasi 6,2315% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* sebesar 59,4100% maka artinya LDR pada masing-masing perbankan konvensional relatif baik.

4. *Capital adequacy ratio (CAR)*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai minimum CAR sebesar 15,2300% dan nilai *maximum* sebesar 26,2100% dengan rata-rata (*mean*) 19,3720%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio CAR bank umum konvensional di Indonesia berfluktuasi, namun demikian saat ini masih tetap berada pada kondisi yang baik yaitu berada di atas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Sementara standart devisiasi 4,8904%, lebih kecil dibanding dengan nilai *mean* sebesar 19,3720% maka dapat dikatakan bahwa CAR

perbankan konvensional baik, karena semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit.

5. Penyaluran kredit

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwarata-rata (*mean*) sebesar 30,2896% nilai minimum kredit sebesar 26,9860 dan nilai *maximum* sebesar 33,6140. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian penyaluran kredit pada bank umum konvensional di indonesia berfluktuatif, namun demikian saat ini masih tetap dikondisi yang baik jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu berada diatas nilai minimum yang di tetapkan yaitu 20%, sementara standar deviasi sebesar 2,7602% lebih kecil dibanding dengan nilai rata-rata sebesar 30,2896%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai penyaluran kredit baik.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Data Olah setelah transform

	kredit	Ukuran bank	NPL	LDR	CAR
Mean	3.796114	4.231733	1.259619	5.530519	1.987381
Median	3.465000	3.333000	0.90000	6.575000	1.731000
Maximum	9.961000	9.769000	3.990000	9.700000	7.982000
Minimum	1.009000	1.008000	-0.50000	1.009000	1.012000
Std. Dev.	2.329452	2.719501	1.049252	3.215739	9.507868
Probability	0.010528	0.005346	0.005016	0.002425	0.000000
Sum	3.985920	4.443320	1.322600	5.807.045	2.086750
Sum Sq. Dev.	5.643401	7.691512	1.144968	107546.2	9.401554
Observations	105	105	105	105	105

Sumber: data telah diolah kembali views 9

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil perhitungan statistik deskriptif terhadap data yang sudah ditransformasi (menggunakan fungsi *logaritma natural*(LN)).

Masing-masing variabel yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit (Y) yang diukur dengan ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 4,231733, nilai maksimal 9,769000 dan nilai minimal 1,008000 serta standart deviasi sebesar 2,719501.

Non Performing Loan (NPL) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,259619 nilai maksimal 3,990000 dan nilai minimal -0,50000 serta standart deviasi sebesar 1,049252.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,530519 nilai maksimal 9,700000 dan nilai minimal 1,009000 serta standart deviasi sebesar 3,215739.

Capital adequacy ratio (CAR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,987381 nilai maksimal sebesar 7,982000 dan nilai minimal 1,012000 serta standart deviasi sebesar 9,507868.

4.3 Pemilihan Model estimate Regresi berganda

4.3.1 Uji *chow*

Langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan persamaan regresi berganda yang akan digunakan adalah menentukan estimasi model antara *common effect* atau *fixed effect* dengan menggunakan uji *chow*.

Penerimaan H_0 dilakukan dengan melihat nilai $F - probability$ yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau dengan melihat $P\text{-value Chi-square}$, jika $p\text{-value} > \alpha$

(taraf signifikan 5%) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect* atau menerima H_0 .

Berikut hasil uji *chow* yang dilakukan pada penelitian ini :

Tabel 4.3 Uji Chow Fixed Effect

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	511.712701	(20,80)	0.0000
Cross-section Chi-square	510.221824	20	0.0000

Sumber : Data dioalah evIEWS 9

Hasil output diatas menunjukkan bahwa nilai *probability* untuk Croos-section F sebesar 0,0000 berarti *F-Probability* < 0,05 atau dapat melihat dari nilai *p-value Chi-square* melalui 0,05 sehingga dapat disimpulkan model yang baik digunakan dalam estimasi adalah *fixed effectmodel*.

1.3.2. Uji Hausman

Langkah kedua yang dilakukan untuk menentukan persamaan regresi berganda yang akan digunakan adalah menentukan estimasi model antara *Random effect* atau *fixed effect* dengan menggunakan uji Hausman.

Penerimaan H_0 dilakukan dengan melihat nilai *F – probability* yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau dengan melihat *P-value Chi-square*, jika *p-value* < α (taraf signifikan 5%) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect* atau menerima H_0 .

Berikut hasil uji Hausmanyang dilakukan pada penelitian ini :

Tabel 4.4 Uji Hausman *Random Effect*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.637079	4	0.0015

Sumber : data diolah eviews 9

Hasil Output diatas menunjukkan bahwa nilai *Probability* $0,0015 > 0,05$ yang artinya model yang baik digunakan dalam estimasi adalah *Random Effect Model*.

Dilihat dari hasil pengujian untuk memilih model data panel yang digunakan dengan dua uji yaitu *uji chow* dan *uji hausman*, dapat di tarik kesimpulan bahwa model yang digunakan dalam estimasi data panel dalam penelitian ini adalah menggunakan *fixed effect model* karena hasil dari uji tersebut di bawah tingkat signifikan.

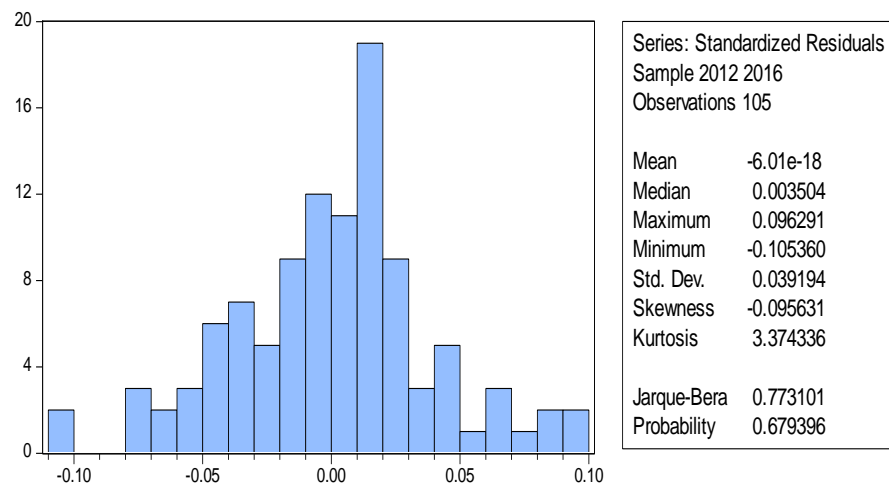
4.5 Uji Asumsi klasik

Berikut masing-masing pengujian asumsi klasik terhadap hasil estimasi yang dilakukan melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.5.1 Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah data yang diolah dan estimasi yang dipilih memiliki nilai residual dengan sifat distribusi data normal atau tidak. Untuk mengetahui data berdistribusi normal dicari nilai *Jarque-Beradari* hasil estimasi *common effect* yang telah dipilih sebagai model terbaik.

Apakah nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dari 2 dan nilai *probability* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha=5\%$) maka data disimpulkan memenuhi asumsi normalitas (Winarno, 2011).



Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Nilai *Jarque bera* pada hasil estimasi sebesar 0,7731 yang berarti lebih kecil dari 2 dan nilai probabilitas sebesar 0,6793 melebihi nilai *alpha* (α) yaitu sebesar 0,5. Maka dengan perhitungan tersebut estimasi model memiliki data yang berdistribusi normal sehingga menerima keputusan H_0 .

4.5.2 Uji Multikolineritas

Multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai koefisien korelasi masing-masing variabel independen. Dengan kriteria penerimaan H_0 untuk masing-masing nilai koefisien korelasi parsial memiliki nilai tidak lebih dari 0,89 (< 89%) (Winarno, 2011).

Tabel 4.5 Uji Multikolioneritas

Variabel	Ukuran Bank	NPL	LDR	CAR
Ukuran Bank	1.000000	-0.052654	0.184896	0.160635
NPL	-0.052654	1.000000	0.088634	-0.251062
LDR	0.184896	0.088634	1.000000	-0.261561
CAR	0.160635	-0.251062	-0.261561	1.000000

Sumber : data sekunder diolah Eviews 9

Nilai koefisien korelasi pada tabel terlihat hasil output uji multikolinearitas antara masing-masing korelasi variabel independen. Berdasarkan pada tabel 4.5, nilai antar variabelnya tidak ada yang melebihi 0,89. Yang artinya data antar variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan terbebas dari multikolinearitas dan menerima hipotesis H_0 .

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dengan uji *glejtser* dilakukan dengan meregresikan nilai residual dari model dan kemudian dikuadratkan. Apabila nilai t statistik lebih kecil dari nilai t tabel maka model tidak mengandung heteroskedastisitas (Widarjono, 2009).

H_0 : Data terbebas dari Heteroskedastisitas

H_a : Data terdeteksi Heteroskedastisitas

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

c	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.940.607	1.760.513	1.102.296	0.273
Ukuran bank	0.034563	0.030002	1.152.038	0.2521
NPL	0.249974	0.295881	0.844845	0.4002
LDR	-0.09957	0.235616	-0.42259	0.6735
CAR	-0.14545	0.267216	-0.5443	0.5874

Sumber : Data sekunder diolah Eviews 9

Untuk mendukung hasil perbandingan nilai t statistik dengan t tabel dalam pengujian heteroskedastisitas dengan *Uji glesjer* dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Nilai probabilitas lebih dari alpha ($\alpha = 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Sehingga dapat dilihat dari tabel diatas bahwa hasil dari *uji glesjer* menunjukkan nilai probabilitas pada variabel ukuran bank sebesar 0,2730 lebih besar dari 0,05, sedangkan pada variabel *Non performing Loan* memiliki nilai probabilitas 0,2521 lebih besar dari 0,05, pada variabel *Loan to Adequacy Ratio* mempunyai nilai probabilitas 0,6735 lebih besar dari 0,05, dan pada variabel *Capital Adequacy Ratio* mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,5874 lebih besar dari 0,05. Sehingga dari data di atas dapat di simpulkan bahwa variabel ukuran bank, *Non Performing Loan*, *Loan to Adequacy Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* sehingga nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi terbebas dari asumsi heteroskedastisitas dan menerima H_0 .

4.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi variabel gangguan pada hasil estimasi. Jika nilai durbin watson terletak pada daerah lebih besar dari d_U dan lebih kecil dari d_L ($d_U < d_w < 4 - d_U$) maka model terbebas dari asumsi autokorelasi (Winarno, 2011).

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi sebelum penyembuhan

Dependent Variable: Penyaluran Kredit				
Total panel (balanced) observations: 105				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.545532	0.407934	8.691443	0.0000
Ukuran Bank	0.008372	0.008830	0.948185	0.3453
NPL	-0.015718	0.022849	-0.687936	0.4931
LDR	-0.000391	0.000861	-0.454844	0.6502
CAR	0.012911	0.004685	2.755928	0.0070
R-squared	0.438208	Mean dependent var		0.192894
Adjusted R-squared	0.413361	S.D. dependent var		0.222738
S.E. of regression	0.218086	Sum squared resid		4.756147
F-statistic	21.21080	Durbin-Watson stat		0.587788
Prob(F-statistic)	0.083708			

Sumber : Data sekunder diolah Eviews 9

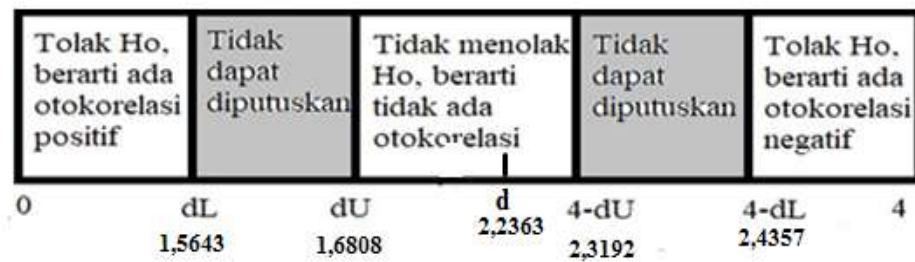
Dalam tabel diatas menunjukkan nilai DW sebesar 0,5877 yang artinya model regresi dalam penelitian ini terkena autokorelasi negatif. Karena angka tersebut berada pada daerah Ho ditolak yang artinya lebih dari nilai batas (dU). Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dilakukan estimasi model lag, yaitu dengan memasukkan persamaan lagy c x, dan hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.7

Tabel 4. 1Uji Autokorelasi setelah penyembuhan

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Mean dependent var	1.000000	S.D. dependent var	0.000000
S.E. of regression	4.61E-16	Akaike info criterion	-67.58337
Sum squared resid	1.70E-29	Schwarz criterion	-66.95147
Log likelihood	3573.127	Hannan-Quinn criter.	-67.32731
F-statistic	-3.333333	Durbin-Watson stat	2.236308
Prob(F-statistic)	1.000000		

Sumber : data sekunder diolah dengan eviews 9

Untuk penentu ada atau tidaknya autokorelasi dijelaskan pada gambar 4.2



Gambar 4. 2 Autokorelasi

Sumber : (Winarno,2011)

Dalam gambar 4.2 dijelaskan bahwa nilai d sebesar 2,2363. Nilai tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai Durbin watson dengan tingkat signifikansi 0,05. Jumlah observasi sebanyak 105 ($n=105$) dan jumlah variabel independen sebanyak 4 ($k=4$), maka diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5643 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,6808.

Nilai DW yaitu 2,2363 lebih besar dari nilai dU dan kurang dari $4 - dL$ ($4 - 2,3192$). Jika di lihat dari gambar 4.2 maka dapat di simpulkan bahwa $1,6808 < 2,2363 < 2,3192$ yang artinya menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

4.6 Analisis Data

4.6.1 Analisis Regresi Linier berganda

Analisis Regresi Berganda digunakan untuk menguji hipotesis antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1 (X_1) + b_2 (X_2) + b_3 (X_3) + b_4 (X_4) + e$$

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: penyaluran kredit				
Total panel (balanced) observations: 105				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.545532	0.407934	8.691443	0.0000
Ukuran Bank	0.008372	0.008830	0.948185	0.3453
NPL	-0.015718	0.022849	-0.687936	0.4931
LDR	-0.000391	0.000861	-0.454844	0.6502
CAR	0.012911	0.004685	2.755928	0.0070
R-squared	0.438208	Mean dependent var	0.192894	
Adjusted R-squared	0.413361	S.D. dependent var	0.222738	
S.E. of regression	0.218086	Sum squared resid	4.756147	
F-statistic	21.21080	Durbin-Watson stat	0.587788	
Prob(F-statistic)	0.083708			

Sumber : *data sekunder diolah dengan evIEWS 9*

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui persamaan berikut :

$$\text{Penyaluran kredit} : 3,5455 + 0,0083 (\text{Ukuran Bank}) - 0,0157 (\text{NPL}) - 0,0003 (\text{LDR}) + 0,0129 (\text{CAR}) + e$$

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi diatas dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstan (C) sebesar 3,5455 artinya jika Ukuran Bank (X1), NPL (x2),LDR (X3),CAR (X4) bernilai nol (0) maka nilai penyaluran kredit sebesar 3,5455.

- b. Nilai koefisien regresi ukuran bank sebesar 0,0083 artinya jika ukuran bank mengalami kenaikan 1% maka penyaluran kredit mengalami kenaikan sebesar 0,83% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- c. Nilai koefisien regresi NPL sebesar -0,0157 artinya jika NPL mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -1,57% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- d. Nilai koefisien regresi LDR sebesar -0,0003 artinya jika LDR mengalami kenaikan 1% maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan -0,03% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- e. Nilai koefisien regresi CAR sebesar 0,0129 artinya jika ukuran bank mengalami kenaikan 1% maka penyaluran kredit mengalami kenaikan sebesar 1,29% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.6.2 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi yang dilambangkan dengan R^2 yang dapat dilihat pada **tabel 4.7** hasil output persamaan regresi kolom *Adjusted R-Squared* digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Dapat dilihat pada kolom *Adjusted R-squared* yaitu sebesar 0,4133. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Ukuran bank, *Non Performing Loan*,

Loan to Deposit Ratio, Capital adequacy ratio terhadap peyaluran kredit sebesar 41 %, sedangkan sisanya sebesar 59 % (100% - 41 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

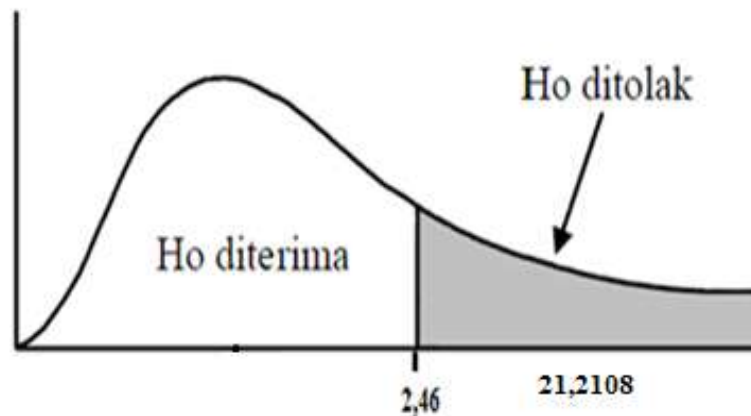
4.7 Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji F ANNOVA (Simultan)

Uji F atau simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel - variabel independen secara bersama – sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk melihat F tabel dalam pengujian hipotesis pada model regresi, perlu menentukan *degree of freedom* (df). Uji F dilakukan dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, dengan rumus:

$$\begin{aligned} df1 &= k-1 \\ &= 5 - 1 \\ &= 4 \\ df2 &= n - k \\ &= 105 - 5 \\ &= 100 \end{aligned}$$

Dalam **tabel 4.7** dapat dilihat bahwa hasil output eviews 9.1 nilai F sebesar 21,2108. Dapat disimpulkan bahwa F hitung > F tabel (F hitung lebih kecil dari F tabel yaitu 21,2108 > 2,46 dan berada di daerah H_0 diterima H_a ditolak).



Gambar 4. 3 Uji Simultan F

Di lihat dari gambar 4.3 uji simultan dapat disimpulkan bahwa hasil uji F pada tabel F-statistic sebesar 21,2108, dapat disimpulkan bahwa F hitung > F tabel (F hitung lebih besar F tabel) yaitu $21,2108 > 2,46$ dan berada di daerah Ho di tolak dan Ha di terima. Berdasarkan uji F (simultan) dalam penelitian ini yaitu Ukuran bank, NPL, LDR, CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit,

4.7.2 Uji T (Parsial)

Tabel 4.9 Uji T (parsial)

Dependent Variable: Penyaluran Kredit				
Total panel (balanced) observations: 105				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.545532	0.407934	8.691443	0.0000
Ukuran Bank	0.008372	0.008830	0.948185	0.3453
NPL	-0.015718	0.022849	-0.687936	0.4931
LDR	-0.000391	0.000861	-0.454844	0.6502
CAR	0.012911	0.004685	2.755928	0.0070

Sumber : data sekunder diolah dengan eviews 9

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan probabilitas signifikan (sig) dengan tingkat kesalahan (α).

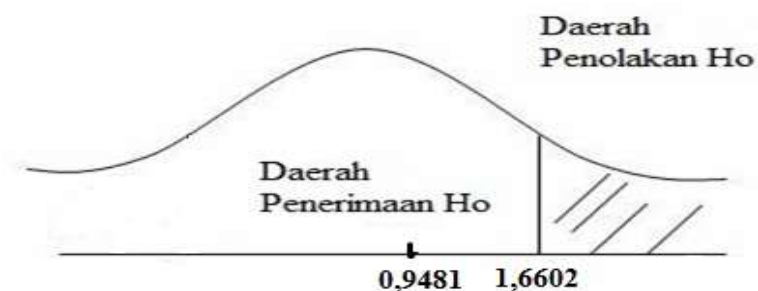
Jika t hitung $>$ t tabel dan $\text{sig.} < 0,05$ maka H_0 di tolak dan menerima H_a yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dan apabila t hitung $<$ t tabel dan $\text{sig.} >$ $0,05$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.7.2.1 Uji t untuk variabel ukuran bank

H_0 :Tidak ada pengaruh positif antara ukuran bank dengan penyaluran kredit

H_1 : Terdapat pengaruh positif antara ukuran bank dengan penyaluran kredit

Hasil analisis t hitung = 0,9481 dengan signifikan 0,3453 dan t tabel = 1,6602, karena t hitung $<$ t tabel (0,9481 $<$ 1,6602) maka H_0 diterima H_a ditolak yang artinya ukuran bank tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini berarti variabel ukuran bank (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit (Y).



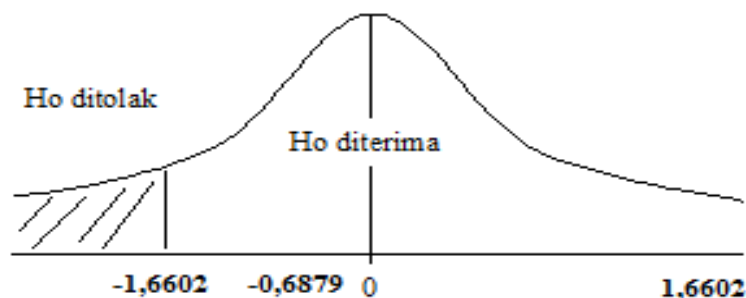
Gambar 4. 4 Kurva t Hipotesis 1

4.7.2.2 Uji t untuk variabel NPL

H₀ : Tidak ada pengaruh negatif antara NPL dengan penyaluran kredit

H₁: Terdapat pengaruh negatif antara NPL dengan penyaluran kredit

Hasil analisis t hitung = -0,6879 dengan signifikansi 0,4931 dan t tabel =1,6602. karena t hitung >t tabel (-0,6879 >-1,6602) maka Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya variabel NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL (X₂) tidak berpengaruh negatif terhadap variabel penyaluran kredit (Y).



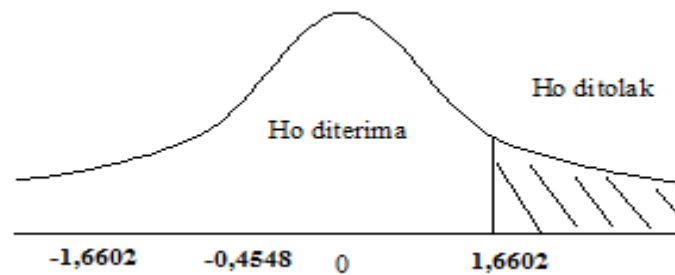
Gambar 4. 5 Kurva Hipotesis 2

4.7.2.3 Uji t untuk variabel LDR

H₀ :Tidak ada pengaruh positif antara LDR dengan penyaluran kredit

H₁: Terdapat pengaruh positif antara LDR dengan penyaluran kredit

Hasil analisis t hitung = -0,4548 dengan signifikansi 0,6502 dan t tabel =1,6602. karena t hitung <t tabel (-0,4548 >-1,6602) maka Ho diterima Ha ditolak yang artinya LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini berarti variabel LDR (X₃) tidak berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit (Y).



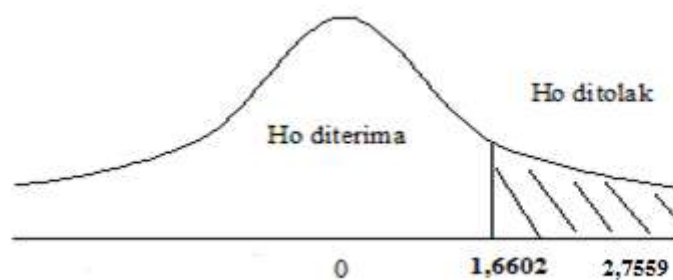
Gambar 4. 6 Uji t Hipotesis 3

4.7.2.4 Uji t untuk variabel CAR

H0 : Tidak ada pengaruh positif antara CAR dengan penyaluran kredit

H1: Terdapat pengaruh positif antara CAR dengan penyaluran kredit

Hasil analisis t hitung = 2,7559 dengan signifikansi 0,0070 dan t tabel = 1,6602. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,7559 > 1,6602$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa CAR secara individual mempengaruhi penyaluran kredit. Hal ini berarti variabel CAR (X_4) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit (Y).



Gambar 4. 7 Uji t Hipotesis 4

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yaitu ukuran bank tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan nilai hitung sebesar 0,9481 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,6602 dengan *probability* $0,3453 > 0,05$. Dengan kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini mengidentifikasi bahwa besarnya penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dipengaruhi oleh besarnya ukuran bank. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya peningkatan aset bank tidak diimbangi dengan besarnya peningkatan penyaluran kredit (Aini nihayati *et al.*, 2014). Pada umumnya bank yang memiliki aktiva asset yang tinggi maka cenderung menunjukkan tingginya tingkat penyaluran kredit.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indra, 2017). Hal ini disebabkan karena besarnya ukuran bank ditunjukkan dengan kepemilikan total asset yang besar, total asset dapat berupa: aset lancar, aset tetap, investasi maupun kredit. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa penggunaan aset lancar yang digunakan dalam proses terjadinya kredit. Contohnya: Investasi dana dari pihak penabung di sebuah bank, dana yang masuk bisa digunakan untuk perputaran transaksi yang dilakukan oleh bank. Semakin besar ukuran bank maka kekayaan yang dimiliki semakin besar, artinya perputaran dana atas kredit yang disalurkan hanya merupakan sebagian kekayaan

yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat mempengaruhi kredit, selama bank tersebut mampu mengelola aset lancar atau aset tetap dari total aset yang dimiliki oleh pihak bank.

4.8.2 Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yaitu *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan nilai t hitung sebesar $-0,6879$ lebih kecil dari t tabel yaitu $1,6602$ dengan *probability* $0,4931 > 0,05$. Dengan kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Budiman (2011) dan Oktaviani (2012) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Non Performing loan atau sering disebut dengan kredit bermasalah dapat didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Ketika nilai NPL tinggi maka perusahaan perbankan akan menghadapi kesulitan keuangan, sehingga jumlah dana yang dapat digunakan untuk disalurkan menjadi berkurang. Sebaliknya, jika NPL yang rendah memperlihatkan bahwa nasabah bank yang bersangkutan memiliki kemampuan yang baik dalam membayar hutang, sehingga bank memiliki sejumlah dana yang dapat digunakan untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah lain .

Hal ini dapat diartikan bahwa variabel NPL cenderung tidak dapat diprediksi dan dihindari oleh perusahaan perbankan merupakan resiko bawaan. Hal ini membuat keputusan penyaluran kredit tidak dapat mengacu pada besaran nilai NPL, karena sewaktu-waktu nilai NPL tinggi bukan karena debitur sengaja menunggak, melainkan karena kondisi ekonomi global yang sedang tidak baik, dan apabila bank memutuskan untuk mengurangi penyaluran kredit (Dwi K,2016). Maka bisa jadi bank melewatkan kesempatan untuk memperoleh lebih banyak debitur, hal ini menyebabkan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

4.8.3 Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini yaitu *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan nilai t hitung sebesar $-0,4548$ lebih kecil dari t tabel yaitu $1,6602$ dengan *probability* $0,6502 > 0,05$. Dengan kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyadi, 2016) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini terjadi karena penyaluran kredit kurang menyerap pada masyarakat yang dapat disebabkan bunga perbankan yang cukup tinggi, sehingga masyarakat tidak memiliki daya tarik untuk meminjam dana perbankan. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Dwi k,2014) yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, apabila kapasitas dana yang di salurkan bank untuk kredit berlebihan sementara simpanan

masyarakat sedikit akan menyebabkan rendahnya kemampuan likuiditas bank dan berimbas pada naiknya jumlahnya LDR.

4.8.4 Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan nilai t hitung sebesar 2,7559 lebih besar dari t tabel yaitu 1,6602 dengan *probability* $0,0070 < 0,05$. Dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Y, (2014). Yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup bagi probabilitas.

Bank dalam melakukan kebijakan penyaluran kredit merujuk pada tingkat CAR yang di capai pada tingkat sebelumnya. Pengaruh positif CAR mengidentifikasi dengan nilai CAR yang tinggi, maka dapat memacu peningkatan kredit perbankan. Tingkat CAR yang tinggi memperlihatkan dana yang *idle* masih cukup tinggi (Oktaviani, 2012). Oleh karena itu bank dapat mengalokasikan dana yang *idle* menjadi pendapatan bagi bank, sehingga bank dapat meningkatkan penyaluran kredit pada tahun berikutnya, semakin tinggi CAR akan semakin besar

pula sumber daya *financial* yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang dilakukan oleh penyalur kredit (Huda,2014).